

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam membahas permasalahan yang berkenaan dengan judul “*DISTRICT OECUSSI: Sengketa Wilayah Perbatasan Darat Antara Indonesia-Timor Leste (2002-2019)*”, diperlukan informasi maupun data yang lengkap dan dapat dipercaya. Pada bab ini, penulis akan memaparkan metode, teknik, dan langkah-langkah penelitian yang digunakan. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan multidisipliner. Pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi literatur yang terkait dengan penelitian. Studi literatur adalah suatu cara pengumpulan data menggunakan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Literatur yang digunakan di antaranya meliputi buku, artikel, jurnal, maupun penelitian sebelumnya berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang didapatkan dari perpustakaan, toko buku, media daring, maupun koleksi pribadi penulis.

3.1 Metode Penelitian

Sebagai seorang penulis, sebaiknya perlu membedakan antara istilah metode dan metodologi sebelum membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Menurut Kartodirdjo (1992, hlm. ix) metode adalah bagaimana memperoleh pengetahuan, sedangkan metodologi adalah bagaimana cara mengetahui. Sjamsuddin (2012, hlm. 12) pun membedakan antara istilah metode dan metodologi dalam sejarah, menurutnya metode adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”. Kemudian Daliman (2012, hlm. 27) menyatakan bahwa metodologi adalah *Science of Methods*, atau ilmu yang mempelajari mengenai lebih banyak metode yang berkaitan dengan kerangka referensi. Selain itu, Hamid dan Madjid (2011, hlm. 41) menjelaskan bahwa metodologi merupakan panduan bagi kalangan akademik dari berbagai bidang pengetahuan, khususnya untuk mendapatkan bagian tertentu sebagai gabungan pengetahuan sistematis (*body of ordered knowledge*) baik itu secara umum, maupun ilmu yang bersangkutan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi merupakan ilmu yang bergerak dalam tingkatan epistemologi, terkait dengan hakikat pengetahuan dan struktur yang mendasari suatu ilmu. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu ilmu filsafat yang mempelajari mengenai metode. Menurut Daliman (2012, hlm. 27) metode merupakan petunjuk tentang suatu cara, prosedur, maupun teknik yang dilaksanakan secara sistematis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016) metode merupakan cara yang digunakan secara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Dalam suatu penelitian, metode merupakan pedoman penulis untuk mengkaji penelitian secara ilmiah.

Herlina (2011, hlm. 1) berpendapat bahwa penelitian sejarah memiliki tujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan metode historis untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Nazir (2013, hlm. 48) menyatakan bahwa penggunaan metode sejarah bertujuan untuk memperoleh suatu informasi dan data yang merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh seseorang di masa lampau.

Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa sejarawan yang memberikan definisi terkait makna dari metode sejarah. Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39) Metode historis merupakan suatu proses dalam menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis yang ditulis dari fakta yang diperoleh berdasarkan rekaman serta peninggalan masa lampau. Adapun menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 12) metode sejarah merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah. Garraghan (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu aturan dan prinsip yang harus dilaksanakan oleh penulis secara sistematis, agar dapat memperoleh sumber data ataupun fakta sejarah secara efektif yang nantinya akan dilakkan penilaian secara kritik dan mensintesis hasil seleksi tersebut, sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tertulis. Sedangkan menurut Daliman (2012, hlm 27) metode sejarah merupakan cara, prosedur maupun teknik penelitian sistematis yang ditulis sesuai dengan asas-asas dalam aturan ilmu sejarah. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu prosedur penelitian sistematis yang mengkaji

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OEUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peristiwa masa lampau berdasarkan fakta maupun informasi secara analisis kritis yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Dalam merekonstruksi peristiwa manusia di masa lampau, metode sejarah membantu para sejarawan untuk melakukan penelitian secara sistematis dan objektif. Meskipun begitu, para sejarawan pun sering kali dihadapkan dengan kesulitan terkait dengan interpretasi peristiwa di masa lampau. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat rekaman atau jejak peninggalan yang tidak lengkap dan keterbatasan imajinasi dalam merekonstruksi. Dalam menanggulangi permasalahan ini, seorang sejarawan diharuskan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah pada masa lampau yang mendekati dengan kejadian yang sebenarnya, sehingga dikatakan sebagai limit dari rekonstruksi tersebut (Gottschalk, 2008, hlm. 39).

Untuk menghadapi kompleksnya gejala historis, diperlukan adanya penggambaran deskripsi terkait dengan pendekatan yang memungkinkan penyaringan data (Kartodirdjo, 1992, hlm. 4). Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut kebutuhan akan pendekatan suatu ilmu, termasuk dalam penelitian sejarah. Seiring dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan, sejarah sebagai suatu disiplin ilmu bukan hanya berbicara mengenai narasi yang disusun berdasarkan kronologi, namun mengandung juga penjelasan dan analisis kritis untuk mengungkap terjadinya suatu peristiwa (Abdurahman, 2007, hlm. 21).

Kartodirdjo (1992, hlm. 4) menyatakan bahwa gambaran suatu peristiwa memiliki keterkaitan dengan pendekatan, dari segi mana pandangan penulis, dimensi yang diperhatikan, ungkapan terkait dengan suatu unsur, dan sebagainya. Maka dari itu, untuk memperoleh hasil penelitian secara analisis kritis, diperlukan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji topik penelitian. Salah satu ilmu bantu yang sering digunakan dalam mengkaji peristiwa sejarah yakni ilmu sosial. Penulis menggunakan ilmu politik sebagai ilmu bantu dalam melaksanakan penelitian. Metode sejarah dijadikan suatu pedoman penulis dalam mengkaji topik penelitian. Menurut Daliman (2012, hlm. 28) keseluruhan prosedur dalam metode sejarah memiliki empat langkah, diantaranya heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi dan historiografi.

Heuristik berasal dari Bahasa Jerman yang dikenal dengan *Quellenkunde* merupakan suatu kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data, materi

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OEUSSI: SENKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun evidensi (bukti) sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Seperti yang dipaparkan oleh Widja (1988, hlm. 19) bahwa, Heuristik (berasal dari Bahasa Yunani, *Heuriskein*) yang berarti mencari serta menemukan jejak-jejak sejarah. Tahapan heuristik ini penulis mencari sumber-sumber yang berkenaan dengan topik penelitian. Ketika menulis suatu peristiwa, penulis menemukan jejak-jejak masa lampau yang sering kali disebut dengan sumber sejarah (*historical sources*) (Herlina, 2011, hlm. 7). Gazalba (1981, hlm. 105) menjelaskan bahwa sumber sejarah memiliki tiga klasifikasi menurut bentuk dan sifat, diantaranya lisan, tulisan, dan visual. Jika dilihat berdasarkan awal mulanya, ketiga golongan tersebut dibagi lagi dalam tiga klasifikasi sumber, yakni sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Kemudian Sjamsuddin (2012, hlm. 76) juga menjelaskan klasifikasi sumber berdasarkan kepentingan praktis, di antaranya peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan (*records*). Peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) merupakan sumber sejarah yang tidak sengaja diwariskan seperti peninggalan manusia, sastra, surat, dokumen, catatan, sejumlah inskripsi, Bahasa, adat istiadat serta kelembagaan, alat dan artefak lainnya. Sedangkan catatan-catatan (*records*) merupakan sumber sejarah yang sengaja diwariskan seperti biografi, kronik, anal, genealogi, memoir, catatan harian, anekdot, cerita, tape recording, lukisan, mata uang, medali, film, dsb.

Dalam melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, sebagian besar sejarawan melakukannya melalui kegiatan bibliografis (Daliman, 2012, hlm. 52). Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Daliman, Gottschalk (2008, hlm. 42) menjelaskan bahwa pada tahap heuristik sejarah, dalam hakikatnya tidak memiliki perbedaan dengan kegiatan bibliografis. Salah satu tempat bagi sejarawan dalam kegiatan bibliografis yakni perpustakaan. Hal ini dilakukan karena didalam katalog perpustakaan sangat membantu penulis dalam mencari sumber sejarah. Ketika sejarawan melaksanakan penelitian, sumber primer menjadi prioritas yang harus didapatkan, namun bila sumber primer sulit ditemukan, sumber sekunder maupun tersier pun dapat digunakan.

Kritik (verifikasi) merupakan tahapan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber yang telah di daparkan. Daliman (2012, hlm. 65) berpendapat bahwa sumber sejarah perlu melewati tahapan kritik, karena sumber sejarah

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OECUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki perbedaan dengan data yang dimiliki ilmu sosial lainnya yang bisa diperoleh dengan melakukan observasi. Seperti yang diungkapkan oleh Gazalba (1981, hlm. 23) peristiwa sejarah memiliki objek yang bersifat khusus karena hanya terjadi satu kali. Maka dari itu, data maupun sumber peristiwa sejarah memiliki kemungkinan tidak didokumentasikan dengan lengkap. Selain itu, pada saat mencari kebenaran, sejarawan sering kali dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan informasi yang benar, tidak benar, maupun yang meragukan atau mustahil. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari pun manusia sejatinya tidak jarang melakukan perbuatan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak, bahkan tidak jarang melakukan kejahatan seperti pemalsuan atau yang lainnya. Menurut Jacques Barzun & Henry F Graff (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 103) Untuk menghindari kemungkinan ini, sejarawan harus menggabungkan pengetahuannya dengan sikap ragu, percaya, menggunakan akal sehat, serta tebakan inteligen. Sehingga kritik yang sudah dilakukan dalam membuat karya dapat dipertanggung jawabkan.

Sjamsuddin (2012, hlm. 204) mengungkapkan bahwa kritik sumber merupakan tahapan verifikasi meliputi pengujian terkait dengan kebenaran maupun keakurasian sumber sejarah. Sejarawan wajib melaksanakan kritik sumber untuk menyeleksi temuan sumber sejarah, sehingga sejarawan memperoleh fakta yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Herlina (2011, hlm. 24) kritik dibedakan menjadi dua tahapan yakni kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal merupakan suatu upaya dalam menyelidiki keaslian sumber yang dipakai. Kritik eksternal meneliti mengenai keaslian sumber, meliputi apakah sumber tersebut asli atau turunan, kemudian apakah sumber tersebut utuh atau isinya telah di rubah. Sedangkan kritik internal berusaha untuk menyelidiki kredibilitas dari isi sumber yang sebelumnya telah didapatkan, di antaranya seperti apakah sumber yang ditemukan kompeten dalam memberikan kesaksian maupun fakta suatu peristiwa, kedekatan sumber dengan peristiwa yang diteliti, serta kesediaan sumber dalam memberikan kebenaran kesaksian.

Sama halnya seperti yang diungkapkan Herlina, Sjamsuddin (2012, hlm. 104) juga memaparkan mengenai dua cara melakukan kritik dalam metode sejarah, di antaranya; kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan cara

Vira Anindhita Winata, 2022
DISTRICT OECUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

dalam melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek “luar” sumber sejarah. Sejarawan memeriksa seluruh kesaksian yang dikumpulkan sebelum merekonstruksi suatu peristiwa. Sedangkan kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, di mana kritik internal ini menekankan kepada aspek isi dari sumber, kesaksian suatu peristiwa. Sejarawan mengevaluasi terhadap kesaksian setelah fakta kesaksian itu sudah melalui tahapan kritik eksternal.

Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran atau pemberian makna kepada fakta (*facts*) maupun bukti sejarah (*evidences*). Gottschalk (2008, hlm. 34) memaparkan bahwa interpretasi perlu dilakukan oleh seorang sejarawan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang merupakan wakil dari sesuatu yang pernah ada, namun fakta tersebut tidak memiliki kenyataan objektif. Dengan kata lain, fakta atau bukti sejarah hanyalah saksi yang tidak bisa berbicara mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian disusun sedemikian rupa dengan penafsiran yang berpedoman kepada pendapat secara kritis, sehingga muncul tanggapan sejarah di dalam jiwanya (Gazalba, 1981, hlm. 26). Maka dari itu, sejarawan sangat berperan dalam menyusun dan menafsirkan fakta atau bukti sejarah, sehingga peristiwa dapat digambarkan secara jelas dan detail.

Pada tahap interpretasi, peneliti sebaiknya mampu memilah dan memilih fakta sejarah yang relevan serta dapat dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Tahap interpretasi ini dilakukan karena bukti dan sumber sejarah hanya saksi dalam suatu peristiwa yang telah dialaminya. Dalam mengungkapkan makna atas fakta dan bukti tersebut diperlukan suatu kekuatan dari sejarawan untuk mengartikan fakta peristiwa sejarah yang akan diteliti. Pada tahap interpretasi, sejarawan dituntut untuk cermat dan objektif terhadap fakta sejarah yang telah didapatkan sebelumnya (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 50).

Ismaun (2005, hlm. 56) memaparkan bahwa dalam melakukan interpretasi, terdapat tiga aspek penting di antaranya: *pertama*, analisis-kritis yakni menganalisis struktur internal dan pola hubungan antar fakta dalam sejarah. *Kedua*, historis-substantif yakni menyajikan suatu uraian proses yang didukung oleh fakta sebagai ilustrasi perkembangan. *Ketiga*, sosial-budaya yakni memperhatikan perwujudan insani dalam interaksi dan hubungan sosial-budaya.

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OECUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan interpretasi tidak terlepas dari subjektivitas para sejarawan, yang menurut Walsh (dalam Daliman, 2012, hlm. 15) disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya *personal bias* atau prasangka pribadi, prasangka kelompok, maupun teori interpretasi sejarah terkait faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap suatu peristiwa maupun pandangan dunia. Gazalba (1981, hlm. 27) berpendapat bahwa pada tahap interpretasi diperlukan jarak antara subjek dan fakta untuk menilai suatu peristiwa secara objektif agar dapat ditafsirkan secara tepat. Pengetahuan diperoleh melalui suatu penyelidikan yang objektif, memiliki gambaran yang bebas, proses serta konsep yang berbeda dari realitas (Gottschalk, 2008, hlm. 34). Hal ini berarti, ilmu bantu lain diperlukan dalam penelitian sejarah untuk merekonstruksi suatu peristiwa, sehingga diperoleh hasil yang bersifat kritis, objektif, dan analitis.

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian menggunakan metode sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32) historiografi adalah cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh. Selain itu, Sjamsuddin (2012, hlm. 121) mengemukakan bahwa ketika sejarawan memasuki tahapan penulisan, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya sekedar keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan, namun juga menggunakan analisis kritis yang dapat menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya. Daliman (2012, hlm. 99) mengungkapkan bahwa historiografi adalah tahapan akhir yang digunakan oleh seorang sejarawan sebagai media untuk mengemukakan hasil dari penelitian yang telah disintesiskan melalui interpretasi. Dalam historiografi, sejarawan melakukan rekonstruksi terkait dengan penelitian yang dilakukannya melalui tahapan-tahapan yang telah dilalui secara analitis dan kritis sehingga dapat memperoleh hasil yang bersifat objektif. Menurut Herlina (2011, hlm. 56) terdapat tiga poin yang perlu diperhatikan dalam tahapan historiografi, di antaranya: *pertama*, sejarawan menyeleksi fakta yang telah diperoleh berdasarkan dua kriteria yakni antara relevansi peristiwa dan kelayakannya. *Kedua*, penggunaan imajinasi untuk memperoleh keterkaitan dan hubungan antara peristiwa yang terpisah agar menjadi suatu hipotesis. *Ketiga*, penulisan memiliki sifat yang kronologis.

3.2 Tahapan Penelitian

Dalam subbab ini, penulis akan menjelaskan tahapan yang ditempuh dalam penelitian skripsi. Tahapan pertama yang dilakukan adalah persiapan penelitian, dimana penulis akan memaparkan proses pemilihan topik penelitian hingga memutuskan untuk menggunakan topik penelitian tersebut dalam penelitian skripsi. Kemudian, penulis menyusun rancangan penelitian berupa proposal skripsi yang nantinya diajukan pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) Konten dan diberikan beberapa saran oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut. Selanjutnya, penulis mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), sebagai topik penelitian. Penulis pun akan menjelaskan bagaimana proses bimbingan bersama dosen pembimbing yang sudah ditentukan oleh TPPS. Penulis juga akan memaparkan tahapan pelaksanaan penelitian berdasarkan metode sejarah, mulai dari proses pencarian sumber hingga melakukan historiografi atau penulisan karya sejarah dari hasil interpretasi penulis. Tahapan penelitian yang ditempuh penulis diantaranya sebagai berikut:

3.2.1 Persiapan Penelitian

Pada persiapan penelitian, diawali dengan proses penentuan metode serta teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan teknik studi literatur dengan mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Tahapan persiapan dalam penelitian di antaranya sebagai berikut:

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Pada tahap ini, penulis melakukan proses untuk memilih dan menentukan topik penelitian. Dalam menentukan topik penelitian dari skripsi ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap mata kuliah Sejarah Orde Baru dan Reformasi yang di ikuti penulis pada semester lima dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk menulis skripsi yang bertemakan peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru maupun Reformasi.

Pada semester enam, penulis mengikuti mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah Konten yang mewajibkan penulis untuk membuat rancangan

penelitian dalam bentuk proposal. Proposal yang dibuat penulis pada semester enam bertujuan untuk mempercepat masa studi penulis. Pada saat mengikuti mata kuliah Sejarah Orde Baru dan Reformasi yang diampu oleh Bapak Drs. Suwirta., M. Hum, penulis memiliki ide untuk menulis mengenai peristiwa yang terjadi pada masa reformasi. Pada saat itu beliau memaparkan mengenai berbagai peristiwa dalam kurun waktu orde baru hingga reformasi, salah satunya adalah serangkaian peristiwa yang terjadi di Timor Timur hingga melepaskan diri dari Indonesia. Selain itu, penulis juga berdiskusi mengenai masalah di Timor Timur dengan Ayah yang berprofesi sebagai TNI. Setelah itu, peneliti tertarik kepada peristiwa lepasnya Timor Timur, dan penulis mulai banyak membaca buku mengenai sejarah Timor Timur hingga lepas dari Indonesia dan menjadi negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Pada awalnya, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai Operasi Seroja yang berlangsung di Timor Timur pada tahun 1975. Terjadinya operasi ini tidak terlepas dari keinginan partai yang ingin integrasi dengan Indonesia, mereka meminta pertolongan kepada pemerintah Indonesia. Kemudian seluruh ABRI yang terdiri dari Angkatan Laut, Angkatan Darat dan Angkatan Udara dikerahkan untuk melaksanakan operasi dengan Sandi Bunga Seroja. Namun, ketika penulis melakukan heuristik sumber tertulis di beberapa media daring, sumber yang tersedia masih minim sekali sehingga penulis mengurungkan niat untuk melanjutkan penelitian dan mencari topik lain.

Kemudian saat penulis berkunjung ke Toko Buku Gramedia, perhatian penulis tertuju kepada salah satu buku yang berjudul *Pengelolaan Perbatasan Darat Indonesia-Timor Leste di Wilayah Enclave Oecussi* yang ditulis oleh Dewa Gede Sudika Mangku. Buku ini menjelaskan mengenai bagaimana pengelolaan perbatasan darat di wilayah Oecussi antara Indonesia dengan Timor Leste dengan melihat berbagai konflik dan sejarah perbatasan ini. *District Oecussi* yang merupakan suatu kantong ditengah wilayah Nusa Tenggara Timur menjadi suatu permasalahan sengketa terutama di wilayah perbatasan selama tujuh belas tahun sehingga menjadi dasar bagi penulis untuk mengulik lebih dalam terkait sengketa di wilayah Oecussi.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penulis mencoba membuat rancangan penelitian mengenai sengketa wilayah perbatasan darat di *District Oecussi* berdasarkan literatur yang penulis temukan di media daring dan koleksi pribadi penulis. Rancangan penelitian penulis dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd, kemudian beliau memberikan beberapa masukan mengenai perbatasan darat serta menyarankan membaca buku mengenai perbatasan darat terutama mengenai topik yang akan penulis kaji. Kemudian penulis menyusun rancangan penelitian tersebut dalam bentuk proposal penelitian dan dipresentasikan pada saat perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah Konten (SPKI). Selama perkuliahan SPKI berlangsung, penulis melakukan konsultasi dengan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum, dan Ibu Dr. Lely Yulifar, M.Pd yang merupakan dosen pengampu dari mata kuliah SPKI. Selain itu, penulis pun banyak berbincang dengan senior yang telah menyelesaikan SPKI. Kemudian penulis membuat proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Penelitian;
9. Daftar Pustaka.

Penulis mengajukan proposal penelitian kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi), Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, dan dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi pada 30 Juli 2021, pukul 09.30 WIB melalui *breakout room Zoom Meeting*.

3.2.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Dalam proses berlangsungnya seminar proposal skripsi yang dilaksanakan secara daring, penulis memaparkan hasil rancangan penelitian dengan menggunakan media *power point* melalui *share screen Zoom Meeting* yang dihadiri oleh Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum sebagai calon pembimbing I, dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai calon pembimbing II.

Setelah mempresentasikan proposal skripsi, penulis diberi saran dan masukan terkait dengan proposal yang diajukan. Diantaranya Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum sebagai calon pembimbing I memberikan masukan terkait latar belakang penelitian dengan memperjelas fokus pembahasannya, serta menambahkan sumber terkait dengan topik penelitian, dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum memberikan koreksi terkait dengan rumusan masalah yang harus ditambahkan. Melalui surat keputusan nomor 2933/UN40.F2/HK.04/2021 TPPS memutuskan untuk menunjuk Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai pembimbing II.

Proses bimbingan ini dilakukan secara intensif per-bab antara penulis dengan dosen pembimbing, sehingga komunikasi antara penulis dengan pembimbing terlaksana dengan baik. Dalam melaksanakan proses bimbingan, penulis menghubungi dosen pembimbing melalui media daring karena sedang terjadi wabah penyakit yang menjadi *pandemic* di seluruh dunia. Penulis melakukan bimbingan dengan cara mengirim *email* kedua dosen pembimbing, dan melakukan konfirmasi melalui *whatsapp* ke dosen pembimbing jika sudah mengirimkan draft skripsi.

3.2.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penulis menggunakan metode *historis* yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan ketika melakukan penelitian yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

3.2.2.1 Heuristik

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OEUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pencarian sumber, penulis berencana untuk mengunjungi beberapa perpustakaan yang berada di Bandung maupun di luar, di antaranya Perpustakaan UPI, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan TNI Angkatan Darat Bandung, Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, Perpustakaan Jawa Barat, Dinas Topografi TNI Angkatan Darat dan Perpustakaan Nasional. Akan tetapi, karena sedang dilaksanakannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Pulau Jawa dan Bali, maka penulis lebih banyak mengakses informasi terkait dengan penelitian melalui media daring. Penulis pun mencoba untuk menghubungi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia melalui email sebagai upaya untuk mendapatkan sumber primer seperti perjanjian yang terkait dengan perbatasan Indonesia dan Timor Leste khususnya di perbatasan *District Oecussi*. Kemudian, penulis pun mencoba mengunjungi beberapa toko buku yang ada di Bandung untuk mencari sumber seperti Toko Buku Gramedia, dan Toko Buku Toga Mas.

Dikarenakan kondisi sedang *pandemic*, penulis melakukan pencarian sumber dengan menggunakan media *online* dan mendapatkan beberapa sumber literatur terkait dengan kajian penelitian. Berikut merupakan hasil dari heuristik yang dilakukan penulis:

1. Direktorat Topografi TNI Angkatan Darat

Arsip yang disimpan di Direktorat Topografi Angkatan memberikan sumber kunci untuk penulis dalam membahas perbatasan Indonesia dan Timor Leste, yakni mengenai record perjanjian perbatasan, diantaranya:

- a. *Record of Discussion of The Meeting of the Technical Sub-Committee on Border Demarcation and Regulation Between the Democratic Republic Timor Leste and the Republic of Indonesia* tahun 2003;
- b. *Record of Discussion Meeting of The Technical Sub Committee on Border Demarcation and Regulation Between the Republic of Indonesia and the Democratic Republic of Timor Leste* tahun 2004;
- c. *Record of Discussion Meeting of Technical Sub-Committee on Border Demarcation and Regulation Between the Republic of Indonesia and The Democratic Republic of Timor Leste* tahun 2005;
- d. *Joint Report of Activities Joint Field Survey August-September* tahun 2005;

- e. *Record of Discussion the 25th Meeting of the Technical Sub-Committee on Border Demarcation and Regulation Between the Republic of Indonesia and The Democratic Republic Timor Leste* tahun 2012.

Arsip-arsip tersebut merupakan dokumen yang sangat penting bagi penulis karena termasuk kedalam sumber primer dalam penelitian. Penulis membaca beberapa arsip yang sesuai dengan topik penelitian dan meminta izin untuk melakukan *scan* beberapa dokumen kepada petugas yang sedang berjaga. Dikarenakan kondisi sedang *pandemic* dan pada saat berkunjung sangat mepet dengan cuti bersama, penulis mengunjungi Direktorat Topografi TNI Angkatan Darat sebanyak dua kali kunjungan.

2. Koleksi Pribadi

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memiliki beberapa buku koleksi pribadi yang penulis dapatkan dari berbagai toko buku baik *online* maupun *offline*, diantaranya:

- a. *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin;
- b. *Hubungan Bilateral dan Masalah Perbatasan RI-Timor Leste* editor Poltak Partogi Nainggolan;
- c. *Keamanan di Perbatasan Indonesia-Timor Leste, Sumber Ancaman dan Kebijakan Pengelolaannya* karya Ganewati Wuryandari, Cahyo Pamungkas, Firman Noor dan Bob Sugeng Hadiwinata;
- d. *Pengelolaan Perbatasan Darat Indonesia-Timor Leste di Wilayah Enclace Oecussi* karya Dewa Gede Sudika Mangku;
- e. *Pertahanan Kedaulatan di Perbatasan* karya Harmen Batubara.

Buku-buku koleksi pribadi penulis dirasa sangat membantu karena sebagian besar merupakan sumber utama dalam mengkaji permasalahan perbatasan khususnya di wilayah Oecussi.

3. Internet

Selain mengunjungi beberapa tempat yang sudah disebutkan diatas, penulis mengakses internet untuk mencari sumber berupa penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel ilmiah, maupun buku elektronik yang memuat pembahasan mengenai permasalahan perbatasan di wilayah Oecussi. Penulis

memperoleh sumber *e-book* dari berbagai situs web pemerintah diantaranya sebagai berikut:

- a. *Diplomasi Indonesia 2010* karya Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia;
- b. *Diplomasi Indonesia 2014* karya Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia;
- c. *Kajian Optimalisasi Penanganan Wilayah Perbatasan Maritim RI-RDTL Dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI* karya Direktorat Jendral Strategi Pertahanan;

Penulis mendapatkan beberapa arsip perjanjian luar negeri dari laman daring Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (treaty.kemlu.go.id) yang menyediakan akses perjanjian internasional, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Addendum No. 1 pada Persetujuan Sementara Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Demokratik Timor Leste Mengenai Perbatasan Darat* tahun 2005;
- b. *Addendum No. 1 Pada Persetujuan Sementara Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Demokratik Timor Leste Mengenai Perbatasan Darat* tahun 2013.

Dokumen perjanjian yang penulis temukan sangat membantu penulis dalam memahami upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dan Timor Leste dalam menyelesaikan sengketa perbatasan di *District Oecussi*. Selain mengakses perjanjian melalui *website* Kemlu, penulis pun mengirim email untuk mengajukan permohonan informasi terkait dengan beberapa perjanjian yang tidak bisa diakses di *website* Kemlu.

Kemudian, penulis menemukan tesis mahasiswa Pascasarjana UPI yang dimuat dalam repository.upi.edu yang berjudul *Peran Publik Dalam Upaya Penyelesaian Sengketa Perbatasan Negara Indonesia Dan Timor Leste Melalui Pendekatan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture): Studi Kasus Pada Perbatasan Darat Kabupaten Timor Tengah Utara Dan District Oekusi* karya Heribertus Binsasi. Perpustakaan yang tidak menerima layanan

kunjungan secara langsung membuat penulis mengakses file tersebut melalui repository.upi.edu dan mengajukan permohonan file terproteksi.

Selain itu, penulis mengakses beberapa situs jurnal untuk memperoleh sumber artikel ilmiah. Portal jurnal yang tersedia di internet memudahkan penulis dalam mengakses artikel ilmiah seperti pada laman Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (ejournal.politik.lipi.go.id), Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya (jkrbsb.ub.ac.id), Jurnal Pertahanan dan Bela Negara (jurnal.idu.ac.id) dan lain sebagainya. Berikut artikel ilmiah yang berhasil penulis dapatkan:

- a. *Analisis dan Upaya Penyelesaian Konflik Antara Warga Perbatasan Timor Tengah Utara, Indonesia Dengan Warga District Oecussi, Timor Leste Pada 2012-2013* karya Sandy Nur Ikfal Raharjo;
- b. *Ruang Konflik di Area Tapal Batas Indonesia-Timor Leste: Studi Kasus di Kabupaten Timor Tengah Utara dan District Oecusse* karya Handrianus Nino;
- c. *Mekanisme Penyelesaian Sengketa Secara Damai Wilayah Darat Antara Indonesia dan Timor Leste Menurut Hukum Internasional* karya Vrido Marchel Samaleleway;
- d. *Kesepakatan Batas Darat RI-Timor Leste: Sebuah Kajian Diplomasi Perbatasan RI* karya Mutti Anggitta;
- e. *Potensi Konflik di Wilayah Perbatasan Darat RI-RDTL (Studi Kasus di Kabupaten TTU Provinsi NTT)* karya Nur Julqurniati dan Dewi Indah Susanty;
- f. *Peran Tokoh Adat Dalam Membantu Penyelesaian Sengketa Perbatasan Darat Antara Indonesia dan Timor Leste di Wilayah Enclave Oecussi* karya Dewa Gede Sudika Mangku;
- g. *The Principles of Uti Possidetis Juridis as an Alternative to Settlement Determination of Territorial Limits in the Oecusse Sacred Area (Study of the NKRI and RDTL Boundaries)* karya Dina Sunyowati, Haidar Adam and Ria Tri Vinata.

Selama proses pencarian sumber, penulis telah berhasil menemukan sumber primer berupa arsip yang dimiliki oleh Direktorat Topografi TNI Angkatan Darat. Arsip berupa *record of discussion* dikategorikan sebagai sumber tertulis berdasarkan bentuknya, dan sumber primer berdasarkan jenisnya. Selain itu, penulis pun sudah menghubungi Kementerian Luar Negeri khususnya Direktorat Jendral Asia Pasifik dan Afrika melalui *email* untuk meminta izin mengakses beberapa perjanjian di laman treaty.kemlu.go.id, dengan menyerahkan proposal skripsi serta lampiran surat nomor 2418/UN40.F2.D1/PT.01.04/2021 yang dikeluarkan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Akan tetapi, penulis pun tidak kunjung mendapat jawaban dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Selain itu, penulis tidak sanggup untuk melaksanakan penelitian langsung ke wilayah District Oecussi karena faktor finansial yang tidak memadai dan kondisi *pandemic* yang sedang melanda. Sehingga penulis melakukan pencarian sumber primer, sekunder, maupun tersier melalui media daring.

3.2.2.2 Kritik Sumber

Setelah melaksanakan pencarian dan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan tahapan kritik sumber. Informasi yang tercantum dalam sumber yang telah didapatkan sebelumnya, tidak begitu saja digunakan oleh penulis secara serampangan. Penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang telah ditemukan dengan menggunakan kritik sumber, terdapat dua tahapan yang harus dilaksanakan oleh penulis dalam kritik ini diantaranya kritik eksternal dan kritik internal. Dilakukannya tahapan ini, sebagai upaya yang dilakukan oleh penulis agar mendapatkan suatu fakta yang kredibel. Sebaiknya penulis dapat menyaring informasi secara kritis agar mendapatkan suatu fakta yang utuh.

Setelah melakukan tahap heuristik, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Penulis melakukan kritik eksternal dengan verifikasi terkait dengan dokumen tertulis yang telah didapatkan melalui sumber internet untuk menguji keotentikan sumber tersebut. Sebagai contoh, penulis melakukan kritik eksternal dari sumber tertulis berupa *record of discussion* antara Pemerintah Indonesia dengan Timor Leste yang penulis dapatkan dari arsip Vira Anindhita Winata, 2022 *DISTRICT OEUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)*

Direktorat Topografi TNI Angkatan Darat. Secara kondisi fisik kertas yang dipakai masih sangat bagus karena dokumen tersebut dikeluarkan pada tahun 2002. Beberapa dokumen yang tersedia pun keseluruhannya tidak memiliki kerusakan dan kecacatan dari kertas yang dipakai. *Record of Discussion* antara Pemerintah Indonesia dengan Timor Leste direkap dan dijilid menggunakan *hard cover* sesuai dengan tahun pertemuan diskusi. Tekait dengan dokumen *record of discussion* yang didapatkan dari Arsip Direktorat Topografi TNI AD, penulis mengambil kesimpulan bahwa sumber tersebut otentik. Setelah memastikan otentisitas *record of discussion* tersebut, kemudian penulis meminta izin kepada petugas untuk melakukan *scan* dokumen aslinya agar bisa dikaji lebih lanjut informasi yang termuat didalamnya.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber berupa perjanjian bilateral yang diperoleh dari situs web *Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia Directorate General of Legal Affairs and International Treaties* melalui URL (*Uniform Resource Locator*) treaty.kemlu.go.id. Kemudian, penulis menelusuri situs web tersebut secara menyeluruh dengan melihat *domain* situs web. Situs tersebut menggunakan *domain .go.id* yang memiliki kesamaan dengan *domain* yang digunakan situs resmi milik negara Indonesia dengan URL Indonesia.go.id. Penulis memiliki asumsi bahwa situs web *Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia Directorate General of Legal Affairs and International Treaties* merupakan salah satu situs resmi yang dibuat oleh pemerintah Indonesia.

Selain melihat domain yang digunakan, penulis pun mencoba mencari informasi terkait dengan latar belakang *Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia Directorate General of Legal Affairs and International Treaties* atau Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Direktorat Jendral Hukum dan Perjanjian Internasional. Lembaga ini merupakan salah satu unsur pelaksana di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang memiliki bagian dalam bidang hukum dan perjanjian internasional. Direktorat ini bertanggung jawab kepada Menteri Luar Negeri. Jika melihat dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, bahwa sumber dokumen perjanjian yang diakses melalui treaty.go.id merupakan sumber otentik. Penulis melakukan kritik eksternal yang sama seperti cara tersebut

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OEUSSI: SENGGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap sumber dokumen yang penulis dapatkan dari internet. Kemudian, penulis melakukan verifikasi terhadap sumber elektronik dengan mengakses situs *Digital Object Identifier* (doi.org) untuk memastikan sumber tersebut merupakan sumber asli yang dimiliki publikasi dan bukan merupakan situs *phising*.

Selanjutnya penulis melakukan tahapan kritik internal untuk verifikasi fakta maupun data yang termuat didalam sumber. Kritik internal ini menekankan pada aspek kredibilitas dari isi sumber untuk menentukan apakah sumber yang telah didapatkan bisa diterima atau tidak. Untuk meminimalisir subjektivitas penulis, maka dilakukan penilaian terhadap inti pembahasan dan sudut pandang sumber tersebut sehingga fakta yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menentukan kredibilitas sumber yang telah diperoleh, penulis melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber buku dengan cara membandingkan pembahasan pada setiap sumber yang digunakan. Untuk membandingkan pembahasannya, penulis membaca keseluruhan setiap sumber terlebih dahulu. Berbeda dengan sumber buku, ketika melakukan kritik internal pada sumber perjanjian dan catatan diskusi, penulis memeriksa secara keseluruhan terkait dengan halaman judul, identitas lembaga yang mengeluarkan, isi perjanjian, tanggal pelaksanaan perjanjian, serta pihak yang menandatangani perjanjian tersebut.

Dalam proses ini, penulis menggunakan salah satu sumber berupa catatan diskusi yang penulis dapatkan dari Arsip Direktorat Topografi TNI Angkatan Darat berjudul *Records of Discussion of the Meeting of the Technical Sub-Committee on Border Demarcation and Regulation Between the Democratic Republic of Timor Leste and the Republic of Indonesia, Dili, 29th-31st December 2003*. Judul yang digunakan menerangkan bahwa dokumen tersebut merupakan catatan diskusi Komite Teknis dalam melakukan demarkasi dan regulasi perbatasan antara pemerintah Timor Leste dengan Pemerintah Indonesia. Catatan diskusi ini memiliki tanggal yang tertera yakni 31 Desember 2003 yang dilaksanakan di Dili. Kemudian, di akhir dokumen pun dibubuhi tandatangan dari setiap delegasi, seperti Nelson Santos sebagai delegasi Pemerintah Republik Demokratik Timor Leste dan Dr. Sobar Sutisna sebagai delegasi Pemerintah Republik Indonesia.

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OEUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk sumber perjanjian yang penulis dapatkan dari *website* Kementerian Luar Negeri, penulis pun melakukan kritik internal yang sama dengan catatan diskusi yang penulis dapatkan. Salah satu contoh perjanjian yang penulis dapatkan berjudul *Persetujuan Sementara Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Demokratik Timor Leste Mengenai Perbatasan Darat*. Judul yang digunakan pun tertulis jelas bahwa yang melaksanakan persetujuan sementara ini adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Republik Demokratik Timor Leste, didalam persetujuan ini terdiri dari beberapa pasal yang membahas mengenai perbatasan darat. Persetujuan Sementara ini dilaksanakan di Dili pada 8 April 2005 dengan naskah yang dibuat dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Portugis, Bahasa Inggris, dan ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri dari masing-masing negara diantaranya Dr. N. Hassan Wirajuda sebagai delegasi Indonesia dan Dr. José Ramos Horta sebagai delegasi dari Timor Leste.

Proses kritik internal dilakukan penulis seperti cara yang telah dipaparkan di atas terhadap seluruh sumber yang diperoleh. Penulis pun tidak mengalami kesulitan dalam mengolah informasi pada sumber yang telah diperoleh, karena sumber yang digunakan sebagian besar tidak memiliki perbedaan dalam pemaparan fakta maupun data mengenai perbatasan darat Indonesia dengan Timor Leste.

3.2.2.3 Interpretasi

Tahap yang ketiga dalam metode sejarah yakni interpretasi terkait fakta maupun data yang telah melalui proses kritik sumber. Dalam tahap ini, penulis menyusun fakta dari berbagai sumber yang telah ditemukan dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Sebagai seorang penulis, diharuskan untuk menafsirkan dan merangkai fakta atau data yang telah diperoleh agar dapat mendapatkan gambaran peristiwa dalam penelitian. Penulis akan berusaha untuk menyajikan hasil penelitian secara objektif dan rasional agar memperoleh kebenaran peristiwa yang sedang diteliti.

Dalam melakukan teknik interpretasi, terdapat dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis memiliki arti menguraikan, sedangkan sintesis yakni menyatukan (Kuntowijoyo dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Maka disimpulkan bahwa interpretasi merupakan suatu proses penafsiran fakta-fakta

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OEUSSI: SENGKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan sumber yang telah melalui kritik dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Kedua metode tersebut digunakan penulis untuk menguraikan fakta maupun data yang diperoleh setelah melalui proses kritik. Untuk membantu menguraikan fakta dan data secara objektif dan rasional, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner dengan melibatkan bantuan dari ilmu politik, dan ilmu hubungan internasional. Kemudian, penulis mencoba untuk menguraikan pembahasan secara *historis* dengan menggabungkan hasil temuan penulis mengenai sengketa wilayah perbatasan darat Indonesia-Timor Leste dari tahun 2002-2019.

3.2.2.4 Historiografi

Tahapan yang terakhir dari metode sejarah yakni historiografi atau menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang utuh. Seperti yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 121) ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka seluruh daya pikirannya dikerahkan, bukan hanya keterampilan teknis dalam penggunaan kutipan dan catatan, namun yang utama adalah penggunaan pikiran kritis serta analisisnya untuk menghasilkan sintesis dari hasil penelitiannya ke dalam suatu penulisan yang utuh yang kemudian di sebut dengan historiografi.

Setelah melalui proses analisis serta penafsiran terhadap fakta dan data sejarah, kemudian penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang disebut dengan skripsi. Hasil penelitian tersebut disusun secara kronologis berdasarkan kronologi waktu dengan mengikuti kaidah keilmuan, sehingga penulis dapat memaparkan topik yang jelas dan mudah dimengerti. Pemaparan sejarah yang disusun harus argumentatif. Penulis melaporkan hasil penelitian berbentuk skripsi yang ditulis dengan menggunakan gaya bahasa ilmiah serta mengikuti pedoman penulisan yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Skripsi ini disusun untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat Strata 1 (S1) dengan struktur organisasi skripsi yang disesuaikan dengan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019*.

Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bab sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, berisi pemaparan mengenai latar belakang

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OECUSSI: SENKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memuat permasalahan perbatasan yang terjadi di Indonesia serta urgensi masalah perbatasan di Indonesia dan ketertarikan penulis terhadap topik yang penulis angkat, rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup kajian yang dilaksanakan oleh penulis. Selain itu, pada bab ini pun menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi penjelasan mengenai tinjauan kepustakaan yang dilakukan penulis. Bab ini terdiri dari kajian kritis terhadap teori, konsep, serta penelitian terdahulu berbentuk jurnal maupun skripsi sebagai pembanding kajian tersebut dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan orisinalitas mengenai topik yang penulis kaji. Bab ini pun menjadi landasan serta kerangka berpikir penulis yang dapat membantu menjelaskan masalah yang sedang diteliti.

Bab III Metode Penelitian berisikan metode, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan penulis, meliputi persiapan penelitian; pemilihan topik penelitian; menyusun rancangan penelitian; proses bimbingan dan konsultasi; serta pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode sejarah.

BAB IV Sengketa Wilayah Perbatasan District Oecussi 2002-2019, berisi hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang penulis buat sebelumnya. Dalam bab ini diawali dengan pemaparan latar belakang terjadinya sengketa wilayah Oecussi tahun 1999-2002, berlangsungnya sengketa wilayah Oecussi tahun 2002-2013, dan upaya penyelesaian sengketa wilayah Oecussi tahun 2002-2019 baik itu melalui perjanjian bilateral, catatan diskusi maupun perundingan terkait dengan wilayah perbatasan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dari hasil penelitian penulis yang merupakan inti dari pembahasan temuan penulis atas jawaban rumusan masalah yang diangkat. Kemudian penulis menyampaikan rekomendasi terkait dengan topik penelitian yang masih belum dikaji secara maksimal agar dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Vira Anindhita Winata, 2022

DISTRICT OECUSSI: SENKETA WILAYAH PERBATASAN DARAT INDONESIA-TIMOR LESTE (2002-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu